

**MODEL PENDIDIKAN HALAQAH  
WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR  
TAHUN 2008**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas dan Syarat-syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

**BENY**  
**NIM:G000060115**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah jalan strategis yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang mencerahkan. Pendidikan, sebuah kata yang memiliki makna yang sangat luas, sangat besar, sangat mempengaruhi 'merah hijau'nya kehidupan dan peradaban manusia. Mengapa pendidikan kemudian dianggap sangat penting?, karena pendidikan adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Kartono, 1997: 7). Sejak manusia ada, saat itu pula proses pendidikan mulai ada dan akan terus berlangsung sampai manusia punah dari dunia ini. Setiap proses hidup manusia selalu tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan. Pada saat manusia berinteraksi dengan alam dan kemudian ia mendapatkan sebuah pengetahuan darinya, maka itu berarti bahwa satu proses pendidikan telah berjalan pada tingkat yang sederhana. Demikian pula pada saat manusia satu berinteraksi dengan manusia yang lain, akan ada proses saling memberi dan menerima pengetahuan baru yang berakibat pada adanya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Di sini proses pendidikan juga telah berjalan. Artinya, pendidikan merupakan wilayah yang tepat untuk melakukan perubahan paradigma, dan internalisasi nilai.

Sejauh mana perubahan yang diinginkan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, akan dipengaruhi oleh model pendidikan yang ada yang berfungsi mempersiapkan peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional, dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal dan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, swasta, dan kelompok masyarakat

*Wahdah Islamiyah* Makassar sebagai ormas Islam yang baru tumbuh di Indonesia, cukup berhasil mengembangkan satu model pendidikan yang disebut dengan pendidikan *halaqah*. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah *halaqah* yang ada, dimana pada saat ini *Wahdah Islamiyah* Makassar menangani 135 kelompok *halaqah* yang terdiri dari 92 *halaqah marhalah ta'rif*, 26 *halaqah marhalah takwin* dan 17 *halaqah marhalah tanfidz* dengan jumlah peserta didik lebih kurang 5000 orang (Jurdi, 2007: 155). Pendidikan *halaqah* yang diselenggarakan oleh *Wahdah Islamiyah* memiliki beberapa karakteristik diantaranya: **pertama**, pendidikan (*tarbiyah*) yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* Makassar memberikan perhatian yang besar pada pembinaan generasi muda, dan hal ini merupakan bagian integral desain gerakan *Wahdah Islamiyah* Makassar untuk menciptakan sumber daya manusia demi kepentingan dakwah masa depan (Jurdi, 2007: 147). **Kedua**, pendidikan (*tarbiyah*) yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* identik dengan pembinaan akidah, tauhid, iman dan amal saleh. Generasi muda yang terbina

dengan ajaran Islam yang benar identik dengan sejumlah simbol-simbol yang baik seperti simbol generasi bersih, bermoral, berkerpribadian dan berwawasan luas dan tentu saja memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai tauhid dan akidah yang benar, mereka akan memelopori perbaikan lingkungan sosial menjadi lebih religius dan beradab (Jurdi, 2007: 150). **Ketiga**, model pendidikan *halaqah* yang dikembangkan *Wahdah Islamiyah* cukup efektif sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan (*trans-internalisasi*) nilai-nilai ajaran Islam sehingga dapat melahirkan kader-kader yang dapat melanjutkan estafet dakwah Islam di Indonesia. **Keempat**, model pendidikan *halaqah Wahdah Islamiyah* merupakan model yang dirancang sebagai sarana pembelajaran Islam seumur hidup dalam rangka membentuk muslim paripurna.

Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* Makassar dengan mengangkat judul **Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008**

## **B. Penegasan Istilah**

Skripsi ini berjudul “**Model Pendidikan Halaqah Wahdah Islamiyah Makassar Tahun 2008**”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka alangkah baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu satu persatu kata yang menyusun judul.

### 1. Model Pendidikan

Istilah Model Pendidikan terdiri dari 2 (dua) komponen kata, yaitu model dan pendidikan. Kata model berarti pola atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 751). Kata ini digunakan untuk menunjukkan bahwa tema yang nanti dibicarakan hanyalah satu contoh atau satu alternatif dari contoh-contoh lainnya, sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 263).

Dari dua kata di atas dapat kita simpulkan bahwa model pendidikan adalah pola dari suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana proses tersebut merupakan hasil rekayasa manusia untuk mengubah sikap dan tata laku peserta didik dalam sebuah lingkungan pendidikan.

## 2. *Halaqah*

*Halaqah* berasal dari bahasa Arab *halqah* yang berarti kumpulan orang yang duduk melingkar (Ibnu Manzhur, 1993: 290). Menurut S.H Lubis (2006: 1) *halaqah* adalah sebuah program pertemuan rutin yang dilakukan sepekan sekali yang mengkaji nilai-nilai Islam secara sistematis dan kontinyu dengan kurikulum tertentu dimana peserta terdiri dari 3 – 12 orang yang dipimpin oleh seorang guru (*murabbi*). Di beberapa kalangan

*halaqah* disebut juga dengan *mentoring*, ta'lim, kelompok kajian Islam, *tarbiyah* dan sebutan lainnya.

*Halaqah* merupakan sebuah model pendidikan dalam dinamika kelompok yang duduk melingkar untuk mengembangkan potensi manusia sampai titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan dengan bimbingan dan pengarahan melalui ajaran Islam.

### 3. *Wahdah Islamiyah*

*Wahdah Islamiyah* adalah ormas yang didirikan di Makassar pada hari Ahad tanggal 1 Shafar 1423 H bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 yang merupakan kelanjutan dari Yayasan Pesantren *Wahdah Islamiyah*. Organisasi ini merupakan gerakan dakwah dan *tarbiyah* yang bersumber pada al-Qur'an dan *Sunnah* sesuai dengan pemahaman *al-Salaf al-Shalih* yang memiliki organisasi tingkat pusat yang berkedudukan di tempat kedudukan Dewan Pimpinan Pusatnya dan dapat mendirikan cabang-cabang di dalam dan di luar negeri (PP. *Wahdah Islamiyyah*, 2007: 131).

Departemen Dakwah dan Kaderisasi merupakan bagian yang paling utama dalam lembaga ini, dimana kegiatan dakwah seperti khutbah Jum'at, majelis ta'lim, tabligh akbar dan tarbiyah dalam bentuk *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan dibawah koordinasi departemen ini.

Dengan demikian, dari penegasan masing-masing istilah di atas maka fokus pembahasan penelitian ini adalah model pendidikan *halaqah* di *Wahdah Islamiyyah* Makassar.

### **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyah*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat model pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyyah*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pendidikan *halaqah* yang diselenggarakan oleh *Wahdah Islamiyyah Makassar* termasuk pendidikan informal, nonformal, atau informal. Namun secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran secara detail mengenai model pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* Makassar.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat model pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* Makassar.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam terutama pada aspek pengembangan model pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan mengetahui gambaran model pendidikan *halaqah*, maka dapat digunakan sebagai alternatif untuk pengembangan kegiatan keagamaan yang dilakukan pada pendidikan formal untuk membentuk muslim yang paripurna.
- b. Dengan ditemukannya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam model pendidikan *halaqah*, maka dapat digunakan untuk menentukan kegiatan keagamaan yang sesuai untuk pengembangan pendidikan agama Islam.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini, antara lain:

1. Kus Irsyanto (UMS: 2004) "*Sistem Pembelajaran Halaqah dalam pembentukan Akhlaq*" penelitian di SMU Negeri I Wonogiri tahun ajaran 2003/2004. Penulis menyimpulkan adanya hubungan positif antara model pendidikan *halaqah* dengan pembentukan akhlak siswa SMU Negeri I Wonogiri tahun ajaran 2003/2004 karena dengan pembelajaran *halaqah* berlangsungnya pembinaan pribadi peserta *halaqah* yang menyeluruh, baik melalui materi-materi dasar keIslaman maupun materi pengembangan diri termasuk akhlak
2. Sarto (UMS: 2007) dalam skripsinya yang berjudul *Halaqah Tarbiyah sebagai Media Pembelajaran di SMU Negeri I Wonogiri* menyimpulkan bahwa *halaqah tarbiyah* merupakan salah satu media pembelajaran dalam



pendidikan Islam dimana media ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihanannya memiliki agenda kegiatan yang jelas, adanya perangkat/komponen sebagai suatu sistem pembelajaran seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Sedangkan kekurangannya antara lain adanya figuritas sehingga masih ada anggapan bahwa pendidik satu-satunya sumber belajar, adanya kejenuhan karena terjebak pada rutinitas.

Melihat dari beberapa penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sudah ada dengan lebih memfokuskan pada model pendidikan *halaqah* dengan mengambil lokasi di *Wahdah Islamiyyah* Makassar.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan karena dilakukan pada sebuah lembaga, situasi sosial tertentu atau pada kehidupan sebenarnya untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Mardalis, 1989: 28)

### **2. Pendekatan**

Untuk menggambarkan sistem pendidikan *halaqah Wahdah Islamiyyah* dengan unsur-unsur pokok yang harus disimpulkan sesuai dengan butir-butir masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka metode pendekatan

yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengamati dan meneliti orang kondisi alamiah dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution dalam Sugiyono, 2007: 180) . Dengan pendekatan ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap dan mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai.

### **3. Subjek dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah para *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik) yang aktif terlibat dalam *halaqah-halaqah* yang ada di *Wahdah Islamiyyah* Makassar.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi (Partisipan)**

Observasi partisipan dilakukan ketika peneliti masuk ke dalam organisasi atau *setting* penelitian dan menjadi bagian dari tim kerja. Dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2007: 64). Dalam penelitian ini penulis merupakan anggota binaan *Wahdah Islamiyah* Makassar untuk wilayah Yogyakarta sejak tahun 2002 dan ikut aktif dalam pengelolaan *halaqah* tetapi belum sepenuhnya lengkap sehingga observasi

partisipasi ini bersifat aktif. Peneliti selama ini melakukan pengamatan apa saja terkait dengan *Wahdah Islamiyah* dan mendokumentasikannya, khususnya berkenaan dengan kegiatan *halaqah*. Observasi ini dilakukan guna mengumpulkan data-data untuk menjawab pertanyaan riset terutama gambaran tentang model pendidikan *halaqah* yang dilakukan *Wahdah Islamiyah* Makassar.

**b. Wawancara (Terstruktur)**

Esterberg (dalam Sugiyono, 2007: 72) mendefinisikan wawancara dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan ketika sudah diketahui sebelumnya informasi yang dibutuhkan. Pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya untuk ditanyakan kepada nara sumber (Sugiyono, 2007: 73).

Wawancara dilakukan kepada para *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik) untuk mendapatkan data berkaitan dengan

pelaksanaan *halaqah* dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *halaqah* di *Wahdah Islamiyyah* Makassar.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data utama untuk menjawab pertanyaan riset yang telah diajukan, dalam penelitian ini penggunaan dokumen yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berkaitan gambaran umum *Wahdah Islamiyyah* Makassar dan kurikulum pendidikan *halaqah*.

## **5. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1989: 2). Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua macam sumber yaitu data primer dan sekunder

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh dari tangan pertama pada variabel yang menjadi perhatiannya untuk tujuan penelitian tertentu yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan alat lainnya (Subagyo, 1992: 46). Terkait dengan hal ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi partisipan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari para *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik)

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada berupa bahan kepustakaan untuk melengkapi data primer (subagyo, 1992: 47). Data sekunder dalam hal ini diperoleh ketika peneliti menggunakan dokumentasi

## **6. Populasi dan Sampel**

Dalam metode pendekatan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* (situasi sosial) yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, sehingga sampel dalam penelitian ini bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Dan bukan juga disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis (Spradley dalam Sugiyono , 2007: 49)

Dalam penelitian ini situasi sosial sebagai obyek penelitian terdiri dari (*activity*) aktivitas berupa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh para *murabbi* (pendidik) sebagai pelaku (*actors*) dengan *mutarabbi* (peserta didik) yang terjadi pada tempat (*place*) atau kondisi yaitu *halaqah*

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan dalam menentukan sumber data

pada penelitian ini antara lain: **pertama**, karena *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik) adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan *halaqah tarbiyah* sehingga dapat memberikan informasi sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini. **Kedua**, *murabbi* (pendidik) termasuk orang yang menguasai atau memahami kegiatan *halaqah tarbiyah* melalui proses penghayatan, bukan hanya sekedar diketahui saja. **Ketiga**, *murabbi* (pendidik) dan *mutarabbi* (peserta didik) yang ada di *Wahdah Islamiyah* cukup memadai jumlahnya sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Adapun sifat dari teknik sampling ini adalah *snowball sampling*, yaitu sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar dengan mencari sumber data yang lain karena data yang diperoleh belum memuaskan.

## 7. Analisis Data

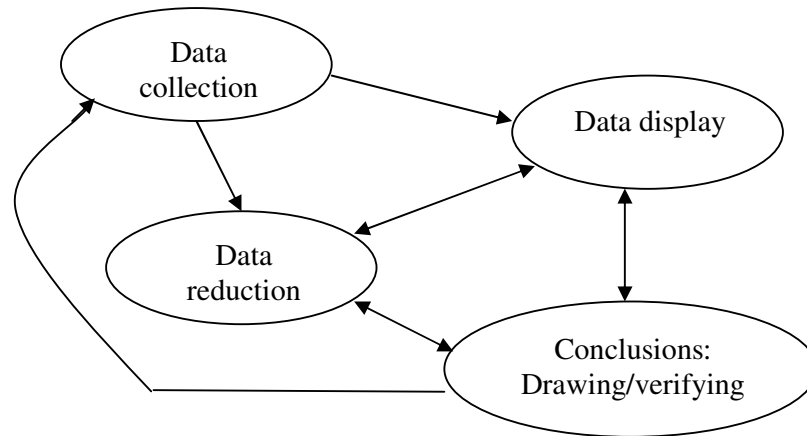
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Bogdan dalam Sugiyono, 2007: 88). Analisis data juga merupakan usaha menyeleksi, menyusun dan menafsirkan data yang telah masuk dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya, sebab data yang telah terkumpul belum

dapat dibaca secara optimal sebelum dianalisis datanya atau diinterpretasikan.

Alur berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dan deduktif. Alur berfikir induktif adalah logika yang digunakan dalam memahami pernyataan yang bersifat khusus atau fakta lapangan kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum (teori), sedangkan deduktif adalah logika yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum (teori) kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus. (Mardalis, 1993: 21)

Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam menyusun skripsi ini adalah analisis data kualitatif dengan konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). (Sugiyono, 2007: 91)

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

## H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman terhadap skripsi, maka skripsi ini akan ditulis dalam lima bab dengan sistematika yang runtut dan memudahkan pembaca memahami alur berfikir penulis, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang akan menjelaskan rangkaian tulisan secara umum, berupa penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan konseptual sebagai landasan teori dan bahan untuk memahami obyek yang diteliti berkaitan dengan model pendidikan dan faktor-faktor pendidikan.

Bab III berisi tentang tentang hasil penelitian lapangan berupa gambaran umum *Wahdah Islamiyyah* dan pelaksanaan model pendidikan *halaqah Wahdah Islamiyyah*



Bab IV berisi analisa hasil penelitian tentang model pendidikan *halaqah Wahdah Islamiyyah*

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan-rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian dan saran-saran yang diambil dari kesimpulan berdasarkan temuan penelitian untuk berbagai pihak yang terkait kemudian diakhiri dengan kata penutup.